

**HUBUNGAN KONFORMITAS DENGAN KONSEP DIRI
REMAJA PADA ANGGOTA *COSPLAY*
DI MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**

Oleh :

**SUCI AMELIA
09.860.0113**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)25/1/24

HALAMAN PERSETUJUAN


JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN KONFORMITAS DENGAN
KONSEP DIRI REMAJA PADA ANGGOTA
COSPLAY di MEDAN

NAMA MAHASISWA : SUCI AMELIA

NIM : 09.860.0113

JURUSAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Menyetujui
Komisi Pembimbing


(Nini Sriwahyuni, S.Psi, M.Pd)

Pembimbing I


(Istiana, S.Psi, M.Pd)

Pembimbing II


Mengetahui :

Kepala Bagian



(Laili Alita, S.Psi, MM)

Dekan


(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)25/1/24

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kepada ALLAH SWT, atas berkat rahmad dan karunia-Nya, kemudahan, kesabaran, dan kesehatann bagi penelitisehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dan mampu bertahan pada setiap kendala dan mencoba yang dihadapi selama menyelesaikan skripsi ini sampai dengan selesainya skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta kerja sama yang baik dari berbagai pihak, oleh karena itu sudah sepantasnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tuaku tersayang, yang telah memberikan kasih sayang, nasehat, dukumham moril, do'a, serta memotivasiku hingga skripsi ini selesai.
2. Bapak Prof.Dr. Abdul Munir, M.Pd, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
3. Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd, selaku dosen pembimbing I yang banyak memberikan bimbingan, bantuan, serta nasehat-nasehat kepada saya hingga proses pembuatan skripsi ini selesai.
4. Ibu Istiana, S.Psi, M.Pd, selaku dosen pembimbing II yang banyak memberikan bimbingan, bantuan, serta nasehat-nasehat kepada saya hingga proses pembuatan skripsi ini selesai.
5. Ibu Dra. Mustika Tarigan selaku ketua tim penguji yang telah memberikan masukan, saran, dan ilmunya selama saya belajar di Universitas Medan Area.
6. Ibu Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi, selaku dosen penguji yang memberikan saran dan masukan serta ilmunya selama saya belajar di Universitas Medan Area.
7. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM selaku dosen sekretasi yang selalu membimbing saya serta memotivasi saya dan berbagi ilmu dengan saya.
8. Teima kasih kepada seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan begitu banyak ilmunya kepada saya sehingga saya menjadi tahu tentang ilmu psikologi.
9. Kepada seluruh pihak tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah banyak membantu saya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/1/24

10. Kepada kakak ku Intan Jumaidayani dan abang-abang ku Irwan Amarullah, Rangga Purbayansyah dan Muzakir Erlangga yang telah banyak membantuku dalam proses penyelesaian skripsi ini.
11. Terima kasih kepada bang Dhiko Surya Perdana yang telah banyak membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi saya.
12. Kepada teman-teman *COSMED* yang telah banyak membantu dan juga kepada teman-teman dari *JAPAN DAITSUKI* yang banyak memberikan saya wawasan baru dan terima kasih atas kerjasamanya.
13. Buat sahabat saya *ANGRY BIRD SOCIETY* yaitu : Wirda hanum lubis, S.Psi, Maya Yasmin, S.psi, Rizky Azzahra, S.Psi, Rusy Ranggalayoni, S.Psi dan Juhaina Amin yang telah banyak memberikan bantuan serta memberikan support kepada saya sampai skripsi ini usai.
14. Teman-teman saya Nurbaiti siregar, S.Psi, Misvi ramadhani, S.Psi, Sri hanum, S.Psi, Desy oentary, S.Psi, Ema yani nasution, S.Psi, M. Teguh Maulana, S.psi, Indah Cadel, kak uli, Juliana sari, S.Psi, Dewi puspitas, S.Psi dan Barep sigit terima kasih atas semua bantuan dan dukungan kalian semua.
15. Kepada teman-teman Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2009, yang tidak dapat disebutkan semua, terima kasih atas semangat, bantuan, dan motivasinya hingga skripsi ini selesai. Semoga kita semua tetap menjadi silaturahmi yang baik.

Semoga Allah SWT memberikan imbalah yang setimpal atas jasa-jasa baik yang mereka berikan kepada saya. Akhir kata tanpa mengurangi rasa hormat penulis, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi yang membacanya, serta mencapai tujuan yang diinginkan dan mendapatkan keridhaan Allah SWT.

Medan, November 2013

Penulis

Suci Amelia

HUBUNGAN KONFORMITAS DENGAN KONSEP DIRI REMAJA PADA ANGGOTA *COSPLAY* DI MEDAN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan konformitas dengan konsep diri remaja pada anggota *cosplay* di Medan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hubungan negatif antara konformitas dengan konsep diri remaja pada anggota *cosplay* di Medan. Semakin tinggi konformitas remaja pada anggota *cosplay*, maka semakin negatif konsep diri remaja pada anggota *cosplay*. Sebaliknya semakin rendah konformitas remaja pada anggota *cosplay*, maka semakin positif konsep diri remaja pada anggota *cosplay*. Penelitian ini melibatkan 85 orang *cosplayer*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam pengambilan data ini menggunakan metode skala yang terdiri dari 2 skala, yaitu skala konformitas yang mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Baron Byrne (2005) dan skala konsep diri yang disusun berdasarkan aspek konsep diri yang dikemukakan oleh Fitss (Agustina, 2006). Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan fasilitas program spss dengan teknik korelasi *product moment* dari Person. Hasil penelitian menunjukkan korelasi $r_{xy} = -0,605$; $p = 0,000 < 0,05$. Artinya mempunyai hubungan sebesar 36,7% antara konformitas dengan konsep diri remaja pada anggota *cosplay* di Medan. Hal ini membuktikan hipotesis yang dikemukakan peneliti diterima.

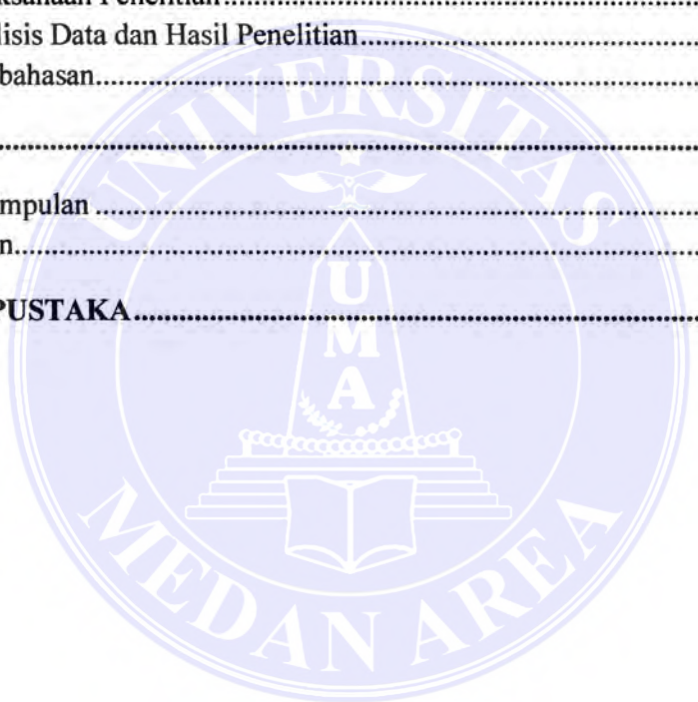
Kata Kunci : Konformitas, konsep diri

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I.....	1
a. Latar Belakang Masalah.....	1
b. Identifikasi Masalah	7
c. Batasan Masalah	9
d. Rumusan Masalah	9
e. Tujuan Penelitian	9
f. Manfaat Penelitian	9
BAB II.....	11
a. Remaja	11
b. <i>Cosplay</i>	11
c. Konsep Diri	12
1. Pengertian Konsep Diri.....	12
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	13
3. Aspek-aspek Yang Mempengaruhi Konsep Diri	15
d. Konformitas	16
1. Pengertian Konformitas	16
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konformitas.....	17
3. Aspek-aspek Yang Mempengaruhi Konformitas.....	19
e. Hubungan Konformitas Dengan Konsep Diri Remaja Pada Anggota <i>Cosplay</i> di Medan	20
f. Kerangka Konseptual.....	24
g. Hipotesis.....	25

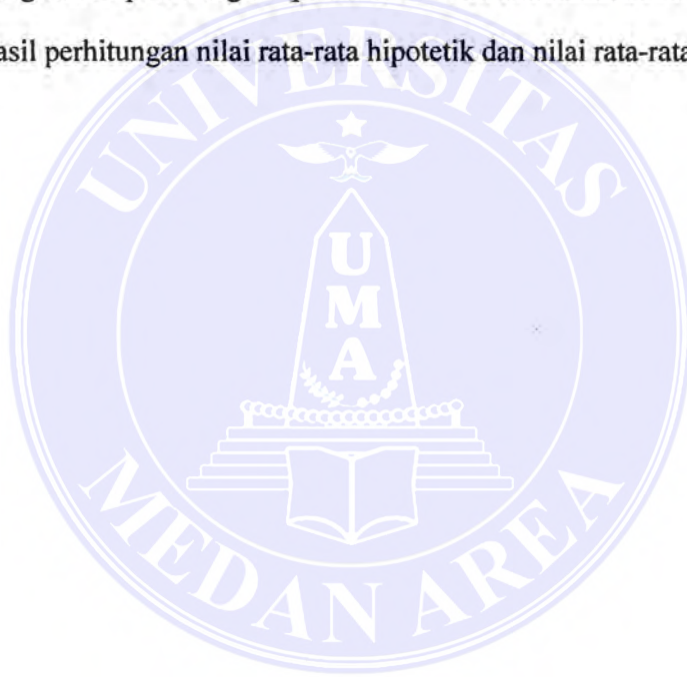


BAB III	26
a. Identifikasi Variabel.....	26
b. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	26
c. Populasi dan Teknik Variabel Penelitian.....	28
d. Metode Pengumpulan Data.....	30
e. Validitas Dan Reliabilitas.....	32
f. Metode Analisa Data.....	35
BAB IV	37
a. Orientasi Kanchah Penelitian.....	37
b. Pelaksanaan Penelitian.....	44
c. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	45
d. Pembahasan.....	49
BAB V	51
a. Kesimpulan.....	51
b. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	53



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Distribusi skala konformitas sebelum penelitian	40
Tabel 2: Distribusi skala konsep diri sebelum penelitian	41
Tabel 3: Distribusi skala konformitas setelah penelitian	43
Tabel 4: Distribusi skala konformitas setelah penelitian	44
Tabel 5: Rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran	46
Tabel 6: Rangkuman hasil perhitungan uji linearitas hubungan	46
Tabel 7: Rangkuman perhitungan <i>r product moment</i>	47
Tabel 8: Hasil perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan nilai rata-rata empirik	49



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran A : Data Penelitian

Lampiran B : Uji Validitas, Reliabilitas skala konformitas dan konsep diri

Lampiran C : Uji Asumsi

Lampiran D : Alat Ukur Penelitian

Lampiran E : Surat Keterangan Bukti Penelitian

Lampiran F : Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja secara psikologis adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Menurut Hurlock (2004) remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Model umum tentang perkembangan remaja biasanya menyatakan bahwa remaja adalah masa transisi dari masa anak ke masa dewasa, dan dalam masa itu remaja menjajaki alternatif mencoba berbagai pilihan sebagai bagian dari perkembangan identitas (Santrock, 2003).

Umumnya remaja selalu memiliki rasa ingin mencoba berbagai pilihan, karena mereka ingin mendapatkan pengakuan dari orang-orang terdekatnya yaitu keluarga dan teman sebayanya. Situasi-situasi seperti ini yang membuat remaja sering melakukan kegiatan di luar rumah, salah satunya dengan bergabung menjadi anggota *cosplay*. Karena remaja berusaha untuk mencari identitas dirinya sendiri, maka dari itu seorang remaja terkadang sering membantah orang tua. Karena mereka sudah memiliki cita-cita serta nilai-nilai sendiri dengan orang tuanya, oleh sebab itu remaja dapat dengan mudah terjerumus kedalam kelompok remaja dimana anggotanya adalah teman-teman sebaya yang memiliki persoalan yang sama.

Ini merupakan yang menjadi salah satu segi yang diminati oleh para peneliti untuk melihat bagaimana pengaruh konformitas terhadap konsep diri remaja tersebut. Karena pada era modern para remaja sering mengenakan baju dan memiliki gaya rambut yang kurang lebih sama dengan teman sebayanya, mendengarkan musik yang sama, dan menggunakan ekspresi slang yang sama pula (Santrock, 2007). Perubahan dunia yang berlangsung cepat ini mengubah pengalaman remaja memberikan berbagai peluang dan tantangan baru terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak-anak muda. Seperti yang terjadi pada anak-anak remaja yang sudah bergabung menjadi anggota *cosplay*.

Cosplay (*costume player*) memiliki arti khusus sendiri yaitu mengenakan kostum dari tokoh-tokoh atau karakter dari anime, kartun, penyanyi boyband/ girl band, aktor/ aktris, video game, dongeng, manga, harajuku, dongeng, yang kebanyakan berasal dari Jepang. Biasanya orang yang melakukan itu disebut *cosplayer* (*layer*), mereka tidak hanya berpakaian seperti tokoh yang di favoritkan tetapi juga meniru karakternya serta aksesorisnya, hal ini dilakukan agar mereka dapat terlihat mirip dengan tokoh yang ditirunya. Sekarang banyak remaja yang memilih untuk bergabung menjadi anggota *cosplay*. Mulai dari orang-orang yang memang tertarik dengan hobi para *cosplayer* yang membuat project pembuatan kostum dari beberapa tokoh anime bahkan ada juga yang memilih bergabung dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan. Mereka yang bergabung dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan, lebih memilih untuk memiliki kostum dan aksesoris tersebut dengan membeli di online shop. Biasanya mereka tidak mau susah-susah untuk memiliki aksesoris seperti, rambut palsu (*wig*), lensa kontak,



serta kostum. Karena dengan mengeluarkan budget Rp 300.000,- sampai Rp 1.000.000 lebih, mereka sudah dapat memiliki semuanya. Namun, ada juga yang bergabung karena untuk menyalurkan hobinya. Sehingga mereka lebih memilih untuk membuat kostum dan aksesorisnya sendiri. Tentunya dengan budget yang relative lebih murah, karena dikerjakan bersama-sama dengan beberapa teman-temannya.

Di Medan sudah sering diadakan acara lomba *cosplay*, seperti di acara tahunan *Bunkasai* diadakan oleh mahasiswa Sastra Jepang USU, Festival Cosplay & Jstyle di Binjai Supermall pada tanggal 7 juli 2013, acara *gathering* dan masih banyak lagi (<http://medanjapandaisuki.blogspot.com>). Biasanya mereka tampil dengan karakter dari tokoh yang mereka tiru dengan menggunakan pakaian yang khas dari tokohnya bahkan mereka menggunakan musik sebagai backsound ketika mereka perform. Kemudian sebelum para remaja tampil di panggung, mereka akan parade terlebih dahulu dengan mengelilingi lokasi yang sudah di tentukan rutenya oleh panitia. Tidak hanya ketika lomba saja mereka berkumpul, tetapi mereka juga sering berkumpul diluar dari kegiatan lomba.

Dalam hasil observasi dapat dilihat kebanyakan remaja yang tergabung dalam anggota ini memiliki keyakinan mengenai dirinya yang berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, serta penampilan fisiknya. Sehingga orang pun dapat memiliki perasaan terhadap keyakinan mengenai dirinya tersebut, apakah ia merasa positif atau negatif, bangga atau tidak bangga, dan senang atau tidak senang. Disini terjadi proses perkembangan kognitif remaja (*cognitive process*)

yang meliputi perubahan konsep diri, inteligensi dan bahasa individu (Santrock,

2003). Sedangkan pada proses sosial-emosional (*sosioemotional process*) meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain, emosi, kepribadian, dan perubahan peran dari konteks sosial dalam berkembang. Remaja memiliki pemikiran tentang siapakah diri mereka dan apa yang membuat mereka berbeda dari orang lain. Mereka memegang erat identitas dirinya dan berfikir bahwa identitasnya ini bisa menjadi stabil.

Dari hasil wawancara pada responden pertama, remaja tersebut menyukai dan mulai ikut bergabung menjadi seorang *cosplayer* awalnya ikut-ikutan dengan temannya. Secara tidak langsung remaja tersebut mendapatkan informasi secara langsung karena ikut serta dengan temannya untuk hadir di acara tersebut. Kemudian remaja pada responden pertama mulai mencoba untuk menjadi seorang *cosplayer* meski awalnya orang tua tidak setuju. Tetapi, lambat laun orang tua pada responden pertama mulai mengizinkan dan ikut mendukung. Disini terdapat peran orang tua, dimana si remaja mulai di dukung untuk bergabung sebagai anggota *cosplay*. Sedangkan pada hasil wawancara pada responden ke dua, remaja menikmati menjadi seorang *cosplayer* karena ketika ditanyakan “bagaimana perasaannya ketika ikut lomba?” remaja ini menjawab “karena ini lomba jadi hanya untuk *have fun*” ditambah lagi dengan adanya pernyataan responden kedua ini dengan menyebutkan “disini saya bisa *refressing*” hal ini menggambarkan individu itu merasa nyaman dengan kegiatan sebagai *cosplayer*. Dan individu tersebut dapat berkreasi dan berinovasi cara merias wajah. Namun meskipun begitu, remaja ini cenderung mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk mendapatkan pakaian serta aksesoris mulai dari wig sampai sepatunya.

Berkembangnya pemikiran seorang remaja mengenai diri dan keunikan dirinya merupakan suatu kekuatan yang besar dalam hidup. Penjelasan tentang diri akan dimulai dari informasi mengenai pemahaman diri remaja dan kemudian rasa percaya diri dan konsep diri. Pemahaman diri remaja menjadi lebih introspektif tetapi tidak bersifat menyeluruh dalam diri remaja, namun lebih merupakan kerangka berfikir sosialnya. Kemampuan kognisi remaja pada usia 12-18 tahun sedang berkembang dan interaksi remaja dengan lingkungan sosial lebih intens sehingga lingkungan sosial-budaya mempengaruhi pengalaman dirinya. Dengan begitu akan munculnya rasa percaya diri.

Setelah muncul rasa percaya diri maka akan terbentuk konsep diri (*self-concept*). Terbentuknya konsep diri dapat dipengaruhi oleh teman sebaya guru dan orang tua, atau idolanya. Dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan menurut *Fitts* (dalam Agustiani, 2006). Dengan kata lain konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dia peroleh dari interaksi dengan lingkungan. Hal ini dapat dilihat pada anak-anak remaja yang awalnya hanya menyukai komik manga, hobi maen game serta menonton *anime*, sehingga menimbulkan rasa ketertarikan untuk berpenampilan sama seperti tokoh yang di sukai. Itu yang terjadi pada remaja anggota *cosplay*, sebelum mereka bergabung sebagai anggota *cosplay* mereka mendapat pengalaman-pengalaman menjadi seorang *cosplayer* berasal dari informasi yang di dapatnya dengan mudah di *facebook*, *youtube*

maupun di *googling*. Kemudian dengan ikut hadir di perlombaan dan acara-acara *gathering* yang mereka hadiri.

Kobal dan Musek (2002) mendefinisikan konsep diri sebagai suatu kesatuan psikologis yang meliputi perasaan-perasaan, evaluasi-evaluasi, dan sikap-sikap kita yang dapat mendeskripsikan diri kita. Demikian juga Paik dan Micheal (2002) menjelaskan konsep diri sebagai sekumpulan keyakinan-keyakinan yang kita miliki mengenai diri sendiri dan hubungannya dengan perilaku dalam situasi-situasi tertentu. Peranan penting dalam proses terbentuknya konsep diri yaitu hubungan keluarga dan teman sebaya. Karena dalam hal ini remaja lebih sering menghabiskan waktu dengan kehidupan di lingkungannya dan bersama orang yang mereka sukai.

Pada dasarnya remaja memang senang berkelompok, dan remaja itu melakukan perilaku dalam kelompoknya, karena para remaja ingin berperilaku sama dengan orang lain. Perilaku sama dengan orang lain yang di dorong oleh keinginan sendiri, ini dinamakan konformitas. Karena konformitas dapat terjadi dalam beberapa bentuk dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan remaja. Munculnya konformitas (*conformity*) ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka (Santrok, 2003).

Santrock (2004) menyatakan bahwa kehidupan remaja sangat dipengaruhi oleh tekanan dari teman sebaya sehingga konformitas mudah sekali terjadi pada remaja. Remaja dapat terlibat dengan tingkah laku sebagai akibat dari konformitas

yang negatif. Misalnya, menggunakan bahasa kelompok, mencuri, mencontek, dan memperolok-olok atau bahkan menipu guru dan orang tua. Namun, banyak pula konformitas pada remaja yang tidak negatif dan merupakan keinginan untuk terlibat dalam dunia teman sebaya, misalnya berpakaian seperti teman-temannya atau menghabiskan waktu pada aktivitas sosial bersama teman-temannya (Santrock, 2005).

Dampak positif dari konformitas tersebut menjadi fokus dalam penelitian ini, karena remaja yang positif memiliki keinginan positif untuk terlibat dalam dunia teman sebaya, misalnya berpakaian seperti teman-temannya dan ingin menghabiskan waktu dengan anggota dari perkumpulan. Keadaan seperti ini dapat melibatkan aktivitas sosial yang baik, misalnya suatu perkumpulan mengumpulkan uang untuk alasan yang benar (Santrock, 2003). Meskipun awalnya tingkah laku dari mereka tergolong antisosial namun kemudian lama kelamaan masyarakat dapat (prososial) menerima (Santrock, 2003). Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab remaja memiliki konformitas yang tinggi yaitu konsep diri. Mengacu pada beberapa pendapat di atas serta berdasarkan pemikiran dan pengamatan peneliti di lapangan. Mendorong peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Konformitas dengan Konsep Diri Remaja Pada Anggota *Cosplay* Di Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Konsep diri merupakan sekumpulan persepsi, keyakinan-keyakinan, nilai-nilai

dan sikap kita yang mendeskripsikan mengenai diri sendiri. Konsep diri terbentuk

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)25/1/24

dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Banyaknya kelompok atau komunitas yang terbentuk di era modern ini membuat remaja harus lebih pandai-pandai memilih teman sebaya dalam berinteraksi dan menjatuhkan pilihan untuk bergabung dalam sebuah kelompok.

Fenomena yang terlihat pada remaja yang tergabung pada anggota *cosplay*, sebagian dari mereka ada yang bergabung karena hanya ingin mendapatkan pengakuan dari orang terdekatnya yaitu orang tua dan teman sebayanya. Sehingga ketika sudah bergabung di kelompok ini, mereka cenderung tidak mau bersusah-susah untuk mendapatkan kostum serta aksesoris yang akan dipakainya ketika mengikuti *event* bersama teman-teman lainnya, dengan kata lain mereka cenderung hanya ikut-ikutan saja. Namun, bagi remaja yang bergabung kedalam kelompok tersebut dengan tujuan untuk menyalurkan hobinya, terlihat jelas perbedaannya. Pada remaja ini mereka lebih sering terlibat dengan kegiatan yang ada di kelompoknya, kemudian remaja tersebut lebih memilih untuk belajar dalam proses pembuatan kostum dan aksesoris yang akan di pilihnya untuk acara *cosplay* mendatang.

Salah satu cara untuk memiliki konsep diri yang positif adalah dengan mengenal diri kita secara baik yaitu penerimaan diri, kemudian menyimpan informasi tentang diri sendiri – informasi negatif maupun positif . Karena hidup adalah suatu proses penemuan. Sehingga ketika kita memilih bergabung kedalam suatu kelompok, kita tidak mudah terkonformitas dari teman sebaya yang ada di

kelompok tersebut. Sebab kita sudah memiliki tujuan yang jelas ketika memutuskan untuk bergabung.

C. Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalahnya dengan menjelaskan tentang konformitas dan dan menghubungkan dengan konsep diri remaja pada anggota *cosplay* di Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan konformitas dengan konsep diri remaja pada anggota *cosplay* di Medan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Konformitas Dengan Konsep Diri Remaja Pada Anggota *Cosplay* Di Medan”.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu psikologi, khususnya dalam bidang ilmu psikologi sosial mengenai hubungan konformitas dengan konsep diri remaja pada anggota *cosplay* di Medan.

2. Manfaat praktis

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)25/1/24

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi kepada masyarakat dan anggota *cosplay* , bahwa menjadi *cosplayer* itu merupakan kegiatan yang dapat mengasah kreatifitas para remaja.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Hurlock (2004) remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Pada masa remaja itu sendiri terjadi perubahan besar pada fisik, emosional, kognitif, dan sosial (Hurlock, 2004). Di usia belasan tahun itu pada konsep Hall remaja akan mengalami Topan dan tekanan (*strom and stress*) yang artinya tentang remaja sebagai masa guncangan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Model umum tentang perkembangan remaja biasanya menyatakan bahwa remaja adalah masa transisi dari masa anak ke masa dewasa, dan dalam masa itu remaja menjajaki alternatif mencoba berbagai pilihan sebagai bagian dari perkembangan identitas (Santrock, 2003).

Perubahan dunia yang berlangsung cepat ini mengubah pengalaman remaja memberikan berbagai peluang dan tantangan baru terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak-anak muda. Di seluruh dunia pengalaman remaja dapat berubah tergantung dari gender, keluarga, sekolah, dan kawan-kawan sebaya (Brown & Larson 2000; Larson & Wilson 2004; Santrock, 2007).

B. Cosplay

1. Pengertian Cosplay

Cosplay (*Costume Player*) merupakan istilah dari bahasa Inggris sedangkan istilah aslinya berasal dari Jepang yaitu *wasei-eigo* yang artinya “costume” (kostum) dan “play” (bermain). *Cosplayer* itu sendiri sebenarnya tidak memiliki

arti yang baku. Hanya saja orang selalu menyebutnya dengan sebutan seperti itu. Dimana seseorang mengenakan kostum, make-up, aksesoris, serta melakoni karakter tokohnya. Biasanya tokoh-tokoh yang akan ditiru berasal dari anime, manga, video game, kartun, aktris atau aktor, boyband atau girlband, harajuku yang di favoritkan.

Maka dari penjelasan di atas seorang *cosplayer* pasti memiliki kostum serta aksesoris dari beberapa tokoh kartun, anime, tokoh komik, dan artis. Kemudian kegiatan yang mereka lakukan juga cukup kreatif, dimana mereka mengadakan sebuah acara dan kemudian mereka perform di panggung dengan bergaya sama seperti tokoh yang ia tirukan. Sebelumnya mereka mendesign kostum apa yang akan di gunakan serta aksesoris apa yang harus mereka siapkan agar terlihat sama dengan tokoh yang akan ditiru.

C. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Fitts (dalam Agustiani, 2006) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Agustiani (2006) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dia peroleh dari interaksi dengan lingkungan. Kemudian Kobal dan Musek (2002) mendefinisikan konsep diri sebagai suatu kesatuan psikologis yang meliputi perasaan-perasaan, evaluasi-evaluasi, dan sikap-sikap kita yang dapat mendeskripsikan diri kita. Demikian juga Paik dan Micheal (2002)

menjelaskan konsep diri sebagai sekumpulan keyakinan-keyakinan yang kita miliki mengenai diri sendiri dan hubungannya dengan perilaku dalam situasi-situasi tertentu.

Maka dari penjelasan di atas, konsep diri itu sendiri memiliki arti berupa gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri itu merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri-karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi. Dengan kata lain semua konsep diri mencakup citra fisik dan psikologis diri.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Hurlock (dalam Effendi, 2004) faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah :

a. Usia kematangan

Individu yang matang lebih awal yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan.

Individu yang matang terlambat yang diperlakukan seperti anak-anak mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan.

b. Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat individu merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Setiap cacat fisik merupakan hal yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Jenis kelamin

Jenis- kelamin dalam penampilan diri, minat dan prilaku membantu individu mencapai konsep diri yang baik. Jika membuat individu sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada prilakunya.

d. Nama dan julukan

Individu merasa malu jika teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau jika mereka memberikan julukan bernada cemooh.

e. Hubungan keluarga

Seseorang yang mempunyai hubungan yang sangat erat dengan anggota keluarga mengidentifikasikan diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis individu akan tergolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk dirinya.

f. Teman sebaya

Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian individu dalam 2 cara yang pertama, konsep diri individu merupakan cerminan dari anggapan mengenai konsep teman tentang dirinya. Kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompoknya.

g. Kreatifitas

Individu yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam melakukan tugas-tugas akademik, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang mempengaruhi konsep dirinya.

h. Cita-cita

Bila cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Sedangkan individu yang memiliki cita-cita yang realistis akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar untuk memberikan konsep diri yang baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah: keluarga dan lingkungan. Keluarga adalah orang tua yang berpengaruh besar terhadap perkembangan konsep diri individu. Kemudian lingkungan sangat berpengaruh, terutama bagi orang yang mempunyai arti khusus bagi diri individu, orang lain, kelompok rujukan, usia kematangan, penampilan diri, jenis kelamin, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman sebaya, kreatifitas, cita-cita. Karena keluarga dan lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan konsep diri individu.

3. Aspek-aspek Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Berzonsky (Burn, 2006) menjelaskan bahwa konsep diri seseorang dapat dilihat melalui penilaian seseorang terhadap dirinya meliputi:

- a. Aspek fisik (*physical self*), yaitu penilaian seseorang terhadap segala sesuatu yang dimiliki seperti tubuh, pakaian, dan benda miliknya.
- b. Aspek diri sosial (*social self*), yaitu bagaimana peran sosial yang dimainkan individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap performance-nya tersebut.

- c. Aspek diri moral (*moral self*), yaitu nilai - nilai dan prinsip - prinsip yang memberi yang memberi arti bagi kehidupannya.
- d. Aspek diri psikis (*psychological self*), yaitu pikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap dirinya.

Lebih lanjut Fitts (dalam Agustiani, 2006) membagi konsep diri dalam dua dimensi, yaitu:

- a. Dimensi internal, meliputi: aspek - aspek diri identitas, diri penilai, dan diri pelaku.
- b. Dimensi eksternal, meliputi: aspek - aspek diri fisik, diri etik - moral, diri pribadi, dan diri keluarga.

Berdasarkan aspek-aspek di atas maka dapat di simpulkan bahwa konsep diri terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi internal yang meliputi aspek-aspek identitas diri, penilaian diri, dan perilaku diri; pada dimensi eksternal meliputi aspek-aspek meliputi aspek-aspek fisik diri, etika-moral, diri pribadi, dan diri keluarga.

D. Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan norma sosial (Baron, Byrne, dan Branscombe, 2008). Norma sosial dapat berupa *injunctive norms*, yaitu mengubah sikap dan tingkah lakunya atau *descriptive norms*, apa yang kebanyakan orang

lakukan. *injunctive norms* biasanya dinyatakan secara eksplisit. Sedangkan *descriptive norms* biasanya bersifat implicit, tidak dinyatakan secara tegas atau tertulis. Tekanan-tekanan untuk melakukan konformitas itu sangat kuat, sehingga usaha untuk menghindari situasi yang menekan dapat menenggelamkan nilai-nilai personalnya (baron, Branscombe, dan Byrne, 2008).

Konformitas (*conformity*) muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka (Santrok, 2003). Konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negatif (Santrock, 2003). Peneliti memfokuskan pada konformitas remaja yang positif dimana remaja memiliki keinginan untuk terlibat dalam dunia teman sebaya. Keadaan seperti ini dapat melibatkan aktivitas sosial yang baik, misalnya suatu perkumpulan mengumpulkan uang untuk alasan yang benar (Santrock, 2003). Meskipun awalnya tingkah laku dari mereka tergolong antisosial namun kemudian lama kelamaan masyarakat dapat (prososial) menerima (santrock, 2003). Menurut Solomon Asch (dalam Sarwono, 2005) konformitas merupakan suatu tekanan dari kelompok yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menetapkan penilaian atau pembuatan keputusan individu dalam kelompok. Dari uraian di atas dapat disimpulkan salah satu faktor penyebab remaja memiliki konformitas yang tinggi adalah konsep diri.

2. Faktor-faktor Konformitas

Menurut Monks, dkk. (2002) faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas adalah usia anggota, karier pada usia tertentu individu lebih cenderung

melakukan konformitas, yaitu pada masa remaja yakni sekitar usia 10-19 tahun. Sedangkan Baron dan Byrne (2004) mengemukakan bahwa konformitas di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu adanya dukungan sosial, ukuran kelompok, dan jenis kelamin.

Menurut Coleman dan Hartup (dikutip Agustinus, 2004) yang berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas adalah:

- a. Jenis kelamin, wanita lebih cenderung mudah melakukan konformitas daripada pria, kecuali jika mengarah pada perilaku menyimpang, misalnya merokok.
- b. Status sosial ekonomi, remaja yang berstatus sosial ekonominya rendah akan lebih mudah berkonformitas daripada remaja yang berstatus sosial tinggi.
- c. Hubungan orang tua, remaja yang kurang diterima kehadirannya dalam keluarga oleh orangtuanya cenderung menyalahkan diri dan lebih mudah berkonform pada hal negatif dengan orang lain.
- d. Faktor kepribadian, remaja yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan berperasaan kompetensi yang kuat memungkinkan untuk berkonformitas pada hal yang negatif sangat kecil.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Coleman dan Hartup, maka dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas adalah jenis kelamin, status sosial ekonomi, hubungan orang tua, dan faktor kepribadian.

3. Aspek-aspek Konformitas

David O'Sears (1994) mengemukakan secara eksplisit bahwa konformitas pada remaja ditandai dengan adanya tiga hal sebagai berikut:

Kekompakan Aspek-aspek konformitas menurut Sears, dkk (1994) adalah sebagai berikut:

- a. Perilaku, menjelaskan bahwa bila individu dihadapkan pada pendapat yang telah disepakati oleh anggota-anggota lainnya, tekanan yang dihasilkan oleh pihak mayoritas akan mampu menimbulkan konformitas;
- b. Penampilan, individu yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan. Peningkatan konformitas ini terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai individu menyimpang atau terkucil;
- c. Pandangan, individu akan mulai mempertanyakan pandangan individu lain tentang dirinya, sehingga individu tersebut harus mempunyai ciri khas sendiri baik dari pandangan maupun perilaku.

Baron dan Byrne (2005) membagi konformitas menjadi dua aspek, yaitu:

a. Aspek normatif

Aspek ini disebut juga pengaruh normative, aspek ini mengungkap adanya perbedaan atau penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun tindakan individu sebagai akibat dari pemenuhan penghargaan positif kelompok agar memperoleh persetujuan, disukai dan terhindar dari penolakan.

b. Aspek informatif

Aspek ini disebut juga pengaruh sosial informatif, aspek ini mengungkap adanya perubahan atau penyesuaian persepsi, keyakinan maupun perilaku individu sebagai akibat adanya kepercayaan terhadap informasi yang dianggap bermanfaat yang berasal dari kelompok.

Berdasarkan dari aspek-aspek di atas maka dapat di simpulkan bahwa konformitas terdiri dari dua aspek penting, yaitu pertama, aspek normatif yang mengungkap adanya perbedaan atau penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun tindakan individu. Kedua, aspek informatif yang mengungkap adanya perubahan atau penyesuaian persepsi juga, keyakinan maupun perilaku individu akibat adanya kepercayaan dari informasi.

E. Hubungan Konformitas Dengan Konsep Diri Remaja Pada Anggota *Cosplay* di Medan

Perubahan dunia yang berlangsung cepat, mengubah pengalaman remaja. Karena begitu banyak tuntutan dari kehidupan sosialnya, sehingga remaja berusaha untuk dapat menyesuaikan diri dari lingkungan sosial. Kebanyakan remaja mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial yang menyebabkan nilai-nilai personal yang dimiliki remaja mulai memudar.

Remaja yang berusia 12-18 tahun, biasanya mengalami masa transisi dari masa anak ke masa dewasa, dan dalam masa itu remaja mencoba berbagai pilihan sebagai bagian dari perkembangan identitas (Santrock, 2003). Rasa keingintahuan

dan mencoba berbagai hal merupakan ciri khas dari tingkah laku remaja, karena

mereka ingin mendapatkan pengakuan dari orang-orang terdekatnya yaitu keluarga dan teman sebayanya. Situasi-situasi seperti ini yang membuat remaja sering melakukan kegiatan di luar rumah, salah satunya dengan bergabung menjadi anggota *cosplay*. Semakin sering remaja mengikuti aktivitas yang ada dalam kelompok tersebut maka perlahan akan memudahkan konsep dirinya. Salah satu faktor dari konsep diri adalah konformitas. Ketika remaja mengalami konformitas didalam kelompok yang di ikuti, maka konsep diri remaja yang bergabung dalam suatu kelompok secara tidak langsung akan mengikuti nilai-nilai yang ada dalam kelompoknya.

Konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan norma sosial (Baron, Byrne, dan Branscombe, 2008). Tekanan-tekanan untuk melakukan konformitas itu sangat kuat, sehingga usaha untuk menghindari situasi yang menekan dapat menenggelamkan nilai-nilai personalnya (baron, Branscombe, dan Byrne, 2008). Konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negatif (Santrock, 2003). Peneliti memfokuskan pada konformitas remaja yang positif dimana remaja memiliki keinginan untuk terlibat dalam dunia teman sebaya, misalnya berpakaian seperti teman-temannya dan ingin menghabiskan waktu dengan anggota dari perkumpulan. Keadaan seperti ini dapat melibatkan aktivitas sosial yang baik, misalnya suatu perkumpulan mengumpulkan uang untuk alasan yang benar (Santrock, 2003). Meskipun awalnya tingkah laku dari mereka tergolong antisosial namun kemudian lama kelamaan masyarakat dapat (prososial) menerima (santrock, 2003). Sarwono (2010) mengatakan bahwa ada

enam ciri-ciri yang menandai konformitas ialah, pertama, besarnya kelompok. Kedua, suara bulat yang artinya lebih mudah mempertahankan pendapat jika kawannya banyak. Ketiga, keterpaduan atau kohesivitas yang artinya semakin besar kohesivitas maka akan tinggi keinginan individu untuk melakukan konformitas. Keempat, status yang artinya bila individu belum sama dengan teman sebaya yang di sukainya maka ia akan melakukan konformitas agar dirinya memperoleh status. Kelima, tanggapan umum yang artinya perilaku yang terbuka dan dapat didengar dan di lihat oleh umum lebih mendorong konformitas terjadi. Keenam, komitmen umum berarti konformitas akan lebih mudah pada orang yang tidak mempunyai komitmen apa-apa dengan kata lain orang yang tidak memiliki konsep diri akan lebih mudah terjadi konformitas.

Dalam berinteraksi, tingkah laku setiap orang mungkin disesuaikan dengan konsep diri. Setiap orang bisa saja menyadari keadaan atau identitas dirinya namun lebih penting bila kita menyadari baik buruknya kondisi yang dimiliki serta bagaimana sikap yang tepat dalam menghadapi kondisi tersebut. Tingkah laku seseorang tergantung pada kualitas konsep dirinya yakni konsep diri positif atau konsep diri negatif.

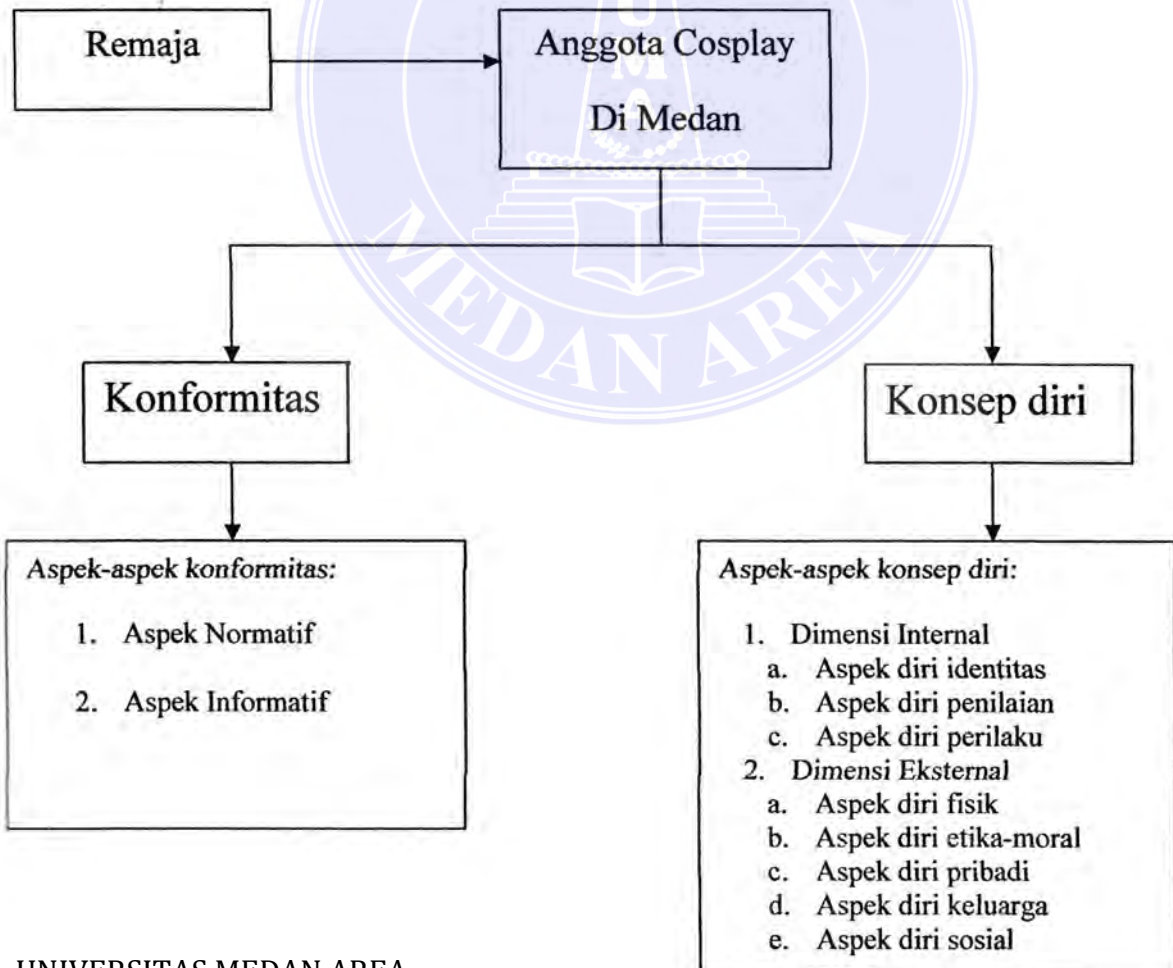
Burns (1993) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan individu terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan mencakup pendapatnya tentang diri sendiri, pendapatnya tentang gambaran dirinya di mata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang dapat dicapainya.

Mead (dalam Burns, 1993) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan suatu objek yang timbul di dalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian individu mengenai bagaimana orang lain (*significant others*) bereaksi terhadap dirinya. Seseorang yang memiliki konsep diri positif memiliki karakteristik seperti, merasa sanggup menyelesaikan masalah yang terjadi, memiliki pemahaman diri terhadap kemampuan subyektif dalam menyelesaikan masalah-masalah obyektif yang dihadapi, merasa sepadan dengan orang lain. Kemudian seseorang yang memiliki konsep diri positif memiliki pemikiran bahwa saat dilahirkan manusia tidak membawa kekayaan dan pengetahuan. Karena kekayaan dan pengetahuan bisa dimiliki dari bekerja dan proses belajar selama hidup. Hal inilah yang mendasari sikap seseorang yang tidak merasa kurang ataupun lebih dari orang lain dan tidak malu saat dipuji. Konsep diri positif membangun pribadi yang memiliki pemahaman bahwa pujian atau penghargaan layak diterima seseorang berdasarkan hasil yang telah dicapainya. Merasa mampu memperbaiki diri. Dengan memiliki konsep diri positif seseorang akan merasa mampu untuk memperbaiki sikap yang dirasa kurang. Sementara seseorang dengan konsep diri negatif akan menunjukkan karakteristik seperti berikut ini: Sensitif terhadap kritik. Pemilik konsep diri negatif biasanya kurang bisa menerima kritik dari orang lain sebagai upaya refleksi diri. Senang dengan pujian. Sikap berlebihan terhadap tindakan yang dilakukan sehingga merasa perlu mendapat penghargaan terhadap segala tindakannya. Merasa tidak disukai orang lain. Selalu muncul anggapan bahwa orang lain disekitarnya akan memandang negatif terhadap dirinya. Suka

mengkritik orang lain. Meski tidak suka dikritik namun pribadi ini senang sekali menghujani kritikan negatif kepada orang lain. Bermasalah dengan lingkungan sosialnya. Pribadi yang memiliki konsep diri negatif merasa kurang mampu berinteraksi dengan orang lain.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa konformitas berhubungan erat dengan konsep diri dimana konformitas itu akan lebih mudah terjadi jika seorang remaja memiliki konsep diri negatif, dibandingkan dengan remaja yang memiliki konsep diri yang positif.

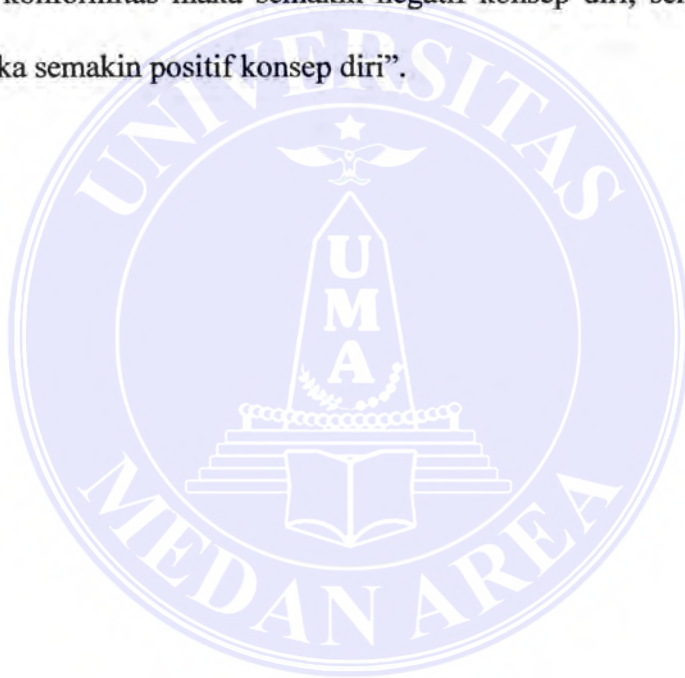
F. Kerangka Konseptual



G. Hipotesis

Berdasarkan dari tinjauan teoritik di atas dan berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

“ada hubungan negatif antara konformitas dengan konsep diri dengan asumsi semakin tinggi konformitas maka semakin negatif konsep diri, semakin rendah konformitas maka semakin positif konsep diri”.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi: (A) Identifikasi Variabel Penelitian, (B) Definisi Operasional Variabel Penelitian, (C) Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel, (D) Metode Pengumpulan Data, (E) Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur, (F) Metode Analisis Data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk dapat menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu perlu identifikasi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel-variabel penelitian terdiri dari:

1. Variabel terikat : Konsep diri
2. Variabel bebas : Konformitas

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam hal penelitian ini perlu kiranya diberikan mengenai definisi variabel penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari timbulnya pengertian dan peninjauan yang terlalu luas terhadap istilah yang digunakan. Berdasarkan teori yang telah digunakan atau dipaparkan maka peneliti akan merumuskan definisi operasional yang merupakan pengertian secara operasional mengenai variabel-

variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Definisi operasional dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Konsep diri

Konsep diri merupakan pandangan atau persepsi terhadap diri dimana konsep diri ini terdapat dua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif adalah pengetahuan individu mengenai dirinya sendiri. Alat ukur yang digunakan mengacu pada teori Fitts (dalam Agustiani, 2006) yaitu berdasarkan aspek-aspek konsep diri terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi internal yang meliputi aspek-aspek identitas diri, penilaian diri, dan perilaku diri; pada dimensi eksternal meliputi aspek-aspek meliputi aspek-aspek fisik diri, etika-moral, diri pribadi, dan diri keluarga. Dengan asumsi semakin tinggi skor konsep diri maka semakin positif konsep diri individu atau sebaliknya, semakin rendah skor konsep diri maka semakin negatif konsep diri.

2. Konformitas

Konformitas (*conformity*) merupakan suatu bentuk pengaruh sosial yang akan muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka, dan konformitas ini dapat terjadi juga karena adanya tekanan teman sebaya pada remaja. Data mengenai konformitas ini diungkapkan melalui skala yang terdiri dari dua aspek menurut Baron dan Byrne (2005) yaitu aspek normatif, aspek ini mengungkap adanya perbedaan atau penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun tindakan individu sebagai akibat dari pemenuhan penghargaan positif kelompok agar

memperoleh persetujuan, disukai dan terhindar dari penolakan. Kedua, aspek informatif, aspek ini mengungkap adanya perubahan atau penyesuaian persepsi, keyakinan maupun perilaku individu sebagai akibat adanya kepercayaan terhadap informasi yang dianggap bermanfaat yang berasal dari kelompok. Dengan asumsi semakin tinggi skor konformitas maka semakin tinggi konformitas, sebaliknya semakin rendah skor konformitas maka semakin rendah konformitas.

C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (dalam Sugiyono, 2002).

Dalam penelitian masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan. Ridwan (2005) bahwa populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 107 orang.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi, karena itulah maka sampel harus memiliki ciri – ciri yang dimiliki oleh populasinya. Sampel penelitian ini adalah sebagian subjek yang diambil dari populasi penelitian. Hal ini yang sesuai dengan pendapat Ruslan (2006) yang menyatakan bahwa sampel penelitian diambil dari

UNIVERSITAS MEDAN AREA sebagai elemen-elemen tertentu suatu populasi. Menurut Arikunto (2010),

sampel adalah wakil populasi yang diteliti. Dalam menentukan jumlah sampel Arikunto (2010), menjelaskan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Tetapi jika subjeknya diatas 100 orang, maka dapat diambil antara : 10% - 15% atau 20% - 25% atau lenih. Menurut Indriantoro (dalam Sugiyono, 2008) penelitian dengan menggunakan sampel yang representatif dan kriteria sampel yang representatif tersebut tergantung pada aspek akurasi dan presisi (ketelitian) yang tinggi dari sampelnya.

Sampel penelitian ini adalah sebagian subjek yang diambil dari populasi penelitian. Hal ini yang sesuai dengan pendapat Ruslan (2006) yang menyatakan bahwa sampel penelitian diambil dari sebagian emelen-elemen tertentu suatu populasi. Sampel yang digunakan adalah 85 orang. Menurut Indriantoro (dalam Sugiyono, 2008) penelitian dengan menggunakan sampel yang representatif dan kriteria sampel yang representatif tersebut tergantung pada aspek akurasi dan presisi (ketelitian) yang tinggi dari sampelnya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, dimana sampel dipilih berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai hubungan erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat dari populasi yang sudah diketahui sebelumnya (dalam Sugiyono, 2008).

Adapun ciri-ciri responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek berumur 12-18 tahun
2. Sudah pernah mengikuti kegiatan menjadi seorang *cosplayer*

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian adalah metode skala. Menurut Sugiyono (2008) skala adalah suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pernyataan yang harus dijawab dan dikerjakan oleh orang-orang yang menjadi subjek penelitian. Sejalan dengan hal diatas, Ruslan (2006) juga mengatakan bahwa skala adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan dalam memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan atau hal-hal yang diketahuinya. Pemilihan skala sebagai alat pengumpul data karena skala berisi sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur-unsur variabel seperti harapan, sikap, perasaan, dan minat. Alasan menggunakan skala dalam penelitian ini sebagaimana dikemukakan oleh Hadi (1987) yaitu pada asumsi bahwa :

- a. Subjek adalah orang yang paling mengerti dirinya sendiri
- b. Hal-hal yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
- c. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan padanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti itu

Selain itu metode skala digunakan dalam penelitian atas dasar pertimbangan :

- a. Metode skala merupakan metode praktis
- b. Dalam waktu yang relatif singkat dapat dikumpulkan data yang banyak
- c. Metode skala merupakan metode yang dapat menghemat tenaga dalam ekonomis.

Dalam penelitian ini terdapat dua skala skor yaitu konformitas dan konsep diri.

1. Skala konformitas

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah pernyataan dengan beberapa alternatif jawaban dari setiap butir pernyataan konformitas yang menggunakan skala likert dengan 4 pilihan jawaban. Skala konformitas dalam penelitian ini dimana berdasarkan aspek-aspek dari orang yang memiliki konformitas sebagaimana telah dibahas pada topik sebelumnya yang meliputi aspek :

- a. Aspek normatif, aspek ini mengungkap adanya perbedaan atau penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun tindakan individu sebagai akibat dari pemenuhan penghargaan positif kelompok agar memperoleh persetujuan, disukai dan terhindar dari penolakan.
- b. Aspek informatif, aspek ini mengungkap adanya perubahan atau penyesuaian persepsi, keyakinan maupun perilaku individu sebagai akibat adanya kepercayaan terhadap informasi yang dianggap bermanfaat yang berasal dari kelompok.

Skala konformitas disajikan dalam bentuk item-item pertanyaan yang bersifat favourable (yang mendukung pernyataan) dan unfavourable (yang tidak mendukung). Berdasarkan skala likert ini untuk item favourable adalah nilai 1 untuk jawaban sangat tidak setuju, nilai 2 untuk jawaban tidak setuju, nilai 3 untuk jawaban setuju, dan nilai 4 untuk jawaban sangat setuju. Sementara untuk

item unfavourable adalah nilai 1 untuk sangat setuju, nilai 2 untuk setuju, nilai 3 untuk tidak setuju, nilai 4 untuk sangat tidak setuju.

2. Skala konsep diri

Lebih lanjut Fitts (dalam Agustiani, 2006) membagi konsep diri dalam dua dimensi, yaitu:

- a. Dimensi internal, meliputi: aspek - aspek diri identitas, diri penilai, dan diri pelaku.
- b. Dimensi eksternal, meliputi: aspek - aspek diri fisik, diri etik - moral, diri pribadi, dan diri keluarga.

Skala konsep diri disajikan dalam bentuk item-item pertanyaan yang bersifat favourable (yang mendukung pernyataan) dan unfavourable (yang tidak mendukung). Berdasarkan skala likert ini untuk item favourable adalah nilai 1 untuk jawaban sangat tidak setuju, nilai 2 untuk jawaban tidak setuju, nilai 3 untuk jawaban setuju dan nilai 4 untuk jawaban sangat setuju. Sementara untuk item unfavourable adalah nilai 1 untuk sangat setuju, nilai 2 untuk setuju, nilai 3 untuk tidak setuju, nilai 4 untuk sangat tidak setuju.

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Pengumpulan Data

1. Validitas

Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi alat ukurnya. Valid tidaknya suatu alat ukur tergantung kepada kemampuan atau tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang

dikehendaki dengan tepat (Azwar, 2000). Valid yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid isi (*content validity*). Valid ini merupakan validitas yang sudah diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgment* (Azwar, 2000). *Professional judgment* dalam penelitian disini adalah dosen pembimbing penelitian.

Pengujian kesahihan alat ukur dalam hal ini angket dilakukan berdasarkan uji. Validitas internal yaitu dengan melihat korelasi dari masing-masing item dengan total skor dari keseluruhan item. Metode analisisnya menggunakan korelasi Product Moment dari Pearson (Hadi, 1987).

Rumus yang digunakan adalah :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total.
 $\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total.
 $\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek untuk tiap butir.
 $\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek.
 $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor x
 $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor y

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 Jumlah subjek.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From (repository.uma.ac.id)25/1/24

Nilai validitas setiap butir (koefisien r *product moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total, ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 2004). Teknik untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *part whole*. Adapun formula *part whole* adalah sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

- r_{bt} = Koefisien r setelah dikoreksi
 r_{xy} = Koefisien r sebelum dikoreksi (*product moment*)
 SD_x = Standar Deviasi skor butir
 SD_y = Standar Deviasi skor total
 $(SD_x)^2$ = Standar Deviasi kuadrat skor x
 $(SD_y)^2$ = Standar Deviasi kuadrat skor y

2. Reliabilitas

Alat ukur menunjukkan derajat keajekan atau konsistensi alat yang bersangkutan, bila diterapkan beberapa kali pada kesempatan yang berbeda (Hadi, 2000). Reliabilitas alat ukur yang dilihat dari koefisien reliabilitas merupakan indikator konsistensi atau alat kepercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan mengukur (Azwa, 2000).

Alat reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *internal consistency (Cronbach's alpha coefficient)* yang hanya satu kali

tujuan untuk melihat konsistensi di dalam tes itu sendiri, teknik ini dipandang ekonomis, praktis, dan berefisiensi tinggi, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi (Azwar, 2000).

Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{tt} = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan :

r_{tt} = Indeks reliabilitas alat ukur

1 = Bilangan konstanta

M_{ki} = Mean Kuadrat antar butir

M_{ks} = Mean Kuadrat antar subjek

Alasan digunakannya teknik reliabilitas dari Anava Hoyt ini adalah :

- a. Jenis data kontinyu
- b. Tingkat kesukarannya seimbang
- c. Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speed test*)

F. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang sudah dikumpulkan untuk mencari hubungan antara variabel maka digunakan rumus product momen dari Pearson. Hal ini sesuai dengan tujuan utama penelitian ini yakni ingin melihat hubungan antara konformitas (variabel bebas) dengan konsep diri (variabel tergantung). Adapun korelasi product moment (Arikunto, 1997) adalah

sebagai berikut:
$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

- $K r_{xy}$ = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total.
 $\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total.
 $\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek untuk tiap butir.
 $\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek.
 $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor x
 $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor y
 N = Jumlah subjek.

Sebelum data dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

1. Uji normalitas, yaitu : untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji Linieritas, yaitu : untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung

BAB V

Simpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konformitas dengan konsep diri remaja koefisien korelasi $r_{xy} = 0,605$; $p = 0,000$, berarti $p < 0,05$ yang artinya semakin tinggi konformitas maka semakin negatif konsep diri, begitu juga sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin positif konsep diri, sehingga hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
2. Sumbangan yang diberikan oleh variabel konformitas terhadap konsep diri remaja sebesar 36,7%. Ini berarti masih terdapat 63,3% dari faktor-faktor lain yang diperkirakan mempengaruhi konsep diri. Faktor-faktor lain tersebut antara lain adalah jenis kelamin, dukungan sosial, dan ukuran kelompok.
3. Selain, itu terdapat perbedaan variasi konformitas yang timbul terhadap konsep diri remaja pada anggota *cosplay* di Medan dengan hasil perhitungan yang didapat menunjukkan bahwa SD/SB-nya sebesar 13,383 dengan mean hipotetik sebesar 92.500 dan mean empiric sebesar 122.44. dengan hasil seperti itu menunjukkan bahwa mean hipotetik $>$ mean empirik sehingga konformitas yang timbul

UNIVERSITAS MEDAN AREA. Sedangkan untuk konsep diri remaja menunjukkan

bahwa SD/SB sebesar 13.330 dengan mean hipotetik sebesar 75.000 dan mean empiric sebesar 119,56, sehingga menunjukkan bahwa mean empirik $>$ mean hipotetik dan menunjukkan adanya konsep diri remaja dalam keadaan sedang.

2. Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, peneliti mengajukan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi *Cosplayer*

Bagi anggota *cosplayer* hendaknya tetap berpegang dengan konsep dirinya agar tidak mudah terpengaruh dengan konformitas yang ada di suatu kelompok, sehingga tidak akan merubah konsep diri.

2. Bagi keluarga

Sebaiknya selalu ada hubungan komunikasi yang baik dengan anak, agar anak mau terbuka dengan kegiatan yang di ikuti. Serta pentingnya bagi orang tua agar memberikan penanaman nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan diri anak dirumah. Hal ini akan membantu anak memiliki konsep diri yang positif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengontrol faktor-faktor lain yang diperkirakan memenuhi konsep diri.



DAFTAR PUSTAKA

Sarwono, S, Wirawan. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

_____, S, Wirawam. 2005. *Psikologi Sosial*: Jakarta: Balai Pustaka.

Sears, David. O & L. Anne Peplau. 2006. *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.

Santrock, W, John. 2006. *Adolescence Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Jakarta: PT. Erlangga.

Meinarno, A, Eko, Sarwono, S, Wirawan. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Prof. Dr. Walgito, Bimo. 2010. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.

Asrori, M, Ali, M. 2010. *Psikologi Perkembangan Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Monks. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University.

Purwanto. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Azwar, S. 2000. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Sigma Alpha.

Haditono, S, R. 2004. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagian*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.

- Agushani, H. 2006. *Psikologi Ekologi kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Jakarta: Refika Aditama.
- Zebua, A.S., dan Nurdjayadi, R.D. 2001. Hubungan antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri. *Phronesis*. Vol.3, No.6, 72-82.
- Baron, R.A., & Byrne, D. 2004. *Psikologi Sosial Jilid 1* (terjemahan Djuwita, R., dkk). Jakarta: Erlangga.
- Hafiza, Dina. 2011. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Konformitas Pada Siswa SMA Negeri 5 Medan*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Medan: Fakultas Universitas Medan Area.
- Encyclopedia. 1998. Conformity. <http://www.findarticles.com>. 17 Maret 2008.
- Chaplin, J.P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi* (terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Heviandi, Voni. 2007. *Hubungan Antara Tipe Konformitas Pembelian Produk dengan Kepuasan Pembelian Produk*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.